

BAB 2

KERANGKA TEORI

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada dasarnya dilandasi oleh berbagai teori pengajaran bahasa asing. Program reguler pengajaran BIPA di Universitas Trisakti bagi mahasiswa asing dapat digolongkan ke dalam pengajaran bahasa untuk tujuan khusus. Oleh karena itu, silabus yang tepat bagi program ini didasarkan pada analisis kebutuhan komunikatif pemelajar. Uraian di bawah ini akan menjabarkan teori yang dirujuk dalam menyusun silabus pengajaran BIPA untuk Universitas Trisakti.

2.1 Definisi Pengajaran Bahasa Asing

Di dalam dunia pendidikan bahasa, dikenal istilah pembelajaran dan pengajaran. Menurut Stern, pengajaran bahasa adalah semua aktivitas yang dimaksudkan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa (Stern, 1986). Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyerap informasi ataupun mentransfernya. Menurut Klein (1990), bahasa pertama biasanya diperoleh oleh anak-anak yang belum memiliki bahasa. Sementara itu, bahasa kedua dapat diperoleh dalam berbagai cara, di segala usia, untuk berbagai tujuan, dan dengan tingkatan yang berbeda. Dari penjabarannya, Klein membedakan bahasa menjadi bahasa pertama dan bahasa kedua.

Saville-Troike (2007: 4) mempunyai pengertian tersendiri tentang bahasa asing, yaitu:

Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan secara luas di konteks sosial pemelajar, tetapi mungkin untuk digunakan ketika melakukan perjalanan di masa datang atau situasi komunikasi antar budaya, atau dipelajari sebagai persyaratan kurikulum di sekolah, tetapi tidak sesegera atau terlalu penting untuk penerapan praktis.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa asing adalah bahasa yang dipelajari tidak untuk digunakan sesegera mungkin dalam konteks komunikasi. Biasanya orang belajar bahasa asing dengan tujuan agar dapat

menggunakannya dalam perjalanan yang membutuhkan komunikasi antar-budaya. Selain untuk kebutuhan komunikasi, bahasa asing di institusi pengajaran juga dipelajari karena merupakan bagian dari kurikulum yang ditetapkan oleh institusi. Lewis mengatakan bahwa “*ordinarily the clearest distinction between the second and a foreign language is based on the context of their acquisition*” (1974: 32). Berdasarkan cara pemerolehannya itulah, Lewis membedakan antara bahasa kedua dan bahasa asing. Menurut Jiang (2004) bahasa asing tidak memainkan peran utama pada diri pelajar, tetapi diperlukan sebagai bantuan untuk memasuki wilayah tempat bahasa itu digunakan sebagai bahasa nasional. Bahasa asing dalam pemaparan Jiang (2004) biasanya dipelajari di negara asal pelajar.

Bahasa kedua diperoleh atau dipelajari setelah bahasa pertama diperoleh. Berdasarkan *the acquisition-learning hypothesis* yang dikemukakan oleh Krashen, bahasa pertama tidak dipelajari melainkan diperoleh secara tidak sadar. Di lain pihak, bahasa kedua dipelajari secara sadar oleh seseorang (Mitchell and Myles, 1998). Oleh karena itu, Krashen berpendapat bahasa kedua tidak diperoleh seperti bahasa pertama melainkan dipelajari. Hal ini ditentang oleh banyak ahli pengajaran bahasa sesudahnya karena antara pemerolehan dan pembelajaran tidak terdapat batas yang jelas. Ketika seseorang belajar bahasa, ada kemungkinan bahwa dia juga memperoleh (tanpa sadar) bahasa itu.

Meskipun sering diperdebatkan, teori Krashen tentang pemerolehan dan pembelajaran banyak dijadikan acuan dalam perkembangan pembelajaran bahasa kedua. Konteks pemerolehan bahasa dalam lingkungan pembelajarannya adalah hal yang membedakan apakah bahasa itu disebut sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Arti istilah *acquisition* dan *learning* juga kemudian saling merujuk satu dan lainnya. Sebagaimana disarikan oleh Brown (2000), yaitu bahwa salah satu definisi belajar (*learning*) adalah memperoleh atau mendapatkan (*acquiring*).

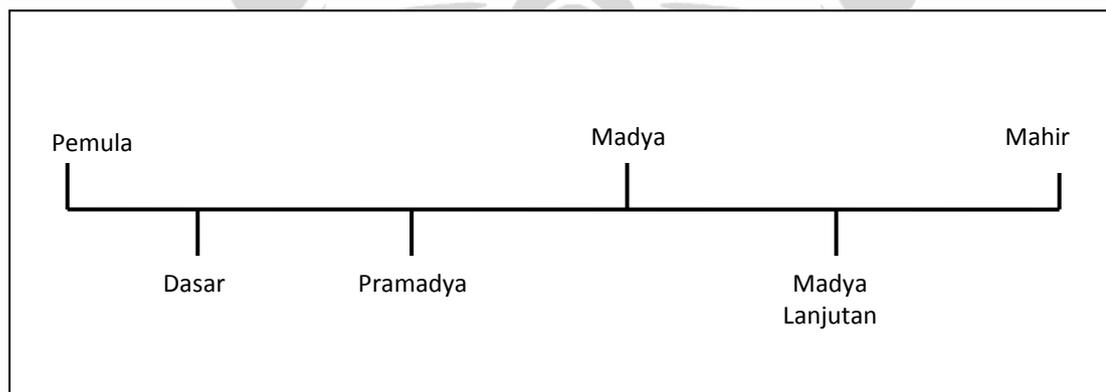
Stern (1986) mengemukakan dengan cukup jelas perbedaan antara bahasa kedua dan bahasa asing. Bahasa kedua adalah bahasa yang memiliki status resmi, digunakan secara resmi oleh suatu negara, sedangkan bahasa asing tidak memiliki status tersebut. Pernyataan itu dapat kita lihat dari sudut pandang pelajar yang mempelajari bahasa asing. Bahasa Indonesia yang dipelajari oleh pelajar asing melalui program BIPA adalah bahasa asing baginya. Bahasa Indonesia bukanlah

bahasa yang secara resmi digunakan di negara asal mereka, tetapi wajib digunakan ketika mereka berada di Indonesia. Di Universitas Trisakti, bahasa Indonesia menjadi bahasa asing yang wajib dikuasai dan digunakan oleh mahasiswa untuk dapat mengikuti perkuliahan lanjutan dan juga berkomunikasi selama mereka di Indonesia.

Pengajaran bahasa yang diberikan di awal program BIPA mengarah pada pengajaran dengan tujuan agar dapat berkomunikasi sehari-hari. Pengajaran bahasa ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hedge (2002: 45) bahwa “mempelajari bahasa adalah untuk mengetahui bahasa itu dan dapat menggunakan pengetahuan berbahasanya ketika berkomunikasi dalam beragam tempat dan situasi”. Pengajaran bahasa asing ini dapat disetarakan dengan pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan umum (*General English*).

Tingkatan dalam pengajaran bahasa secara umum diuraikan oleh Harmer (2004) dalam sebuah diagram. Adaptasi diagram tersebut terlihat pada gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2.1 Tingkatan Pemelajar Bahasa
(Diadaptasi dan dimodifikasi dari Harmer: 2004)



Gambar di atas menggambarkan tingkat kemampuan pemelajar ketika mempelajari suatu bahasa asing. Secara umum pemelajar bahasa asing diperingkatkan menjadi: tingkat pemula (*beginners*), tingkat madya (*intermediate*), dan tingkat mahir (*advanced*). Di antara tingkat pemula dan madya terdapat tingkat dasar (*elementary*) dan pramadya (*lower intermediate*). Di antara tingkat madya dan mahir terdapat tingkat madya lanjutan (*upper intermediate*). Pemelajar di tingkat pemula adalah mereka yang benar-benar baru mempelajari

bahasa asing dan belum memiliki pengetahuan berbahasa di bahasa target. Tingkat dasar adalah pemelajar yang tidak dapat digolongkan sebagai pemelajar di tingkat pemula karena sudah dapat berkomunikasi meskipun masih dengan bahasa yang sederhana. Tingkat pramadya adalah pemelajar yang sudah dapat menggabungkan kalimat, membangun cerita sederhana, dan ambil bagian dalam percakapan dengan topik yang umum. Pemelajar di tingkat madya adalah pemelajar yang kelancaran dan pemahaman akan bahasa target sudah baik. Namun, pemelajar dengan tingkat madya lanjutan memiliki pengetahuan tata bahasa yang lebih banyak daripada pemelajar tingkat madya. Pemelajar di tingkat mahir kemampuan berbahasanya sudah mendekati kemampuan berbahasa penutur asli bahasa target.

Berdasarkan definisi di atas, pengajaran BIPA di Universitas Trisakti digolongkan ke dalam pengajaran bahasa asing. Pengajaran BIPA di Universitas Trisakti juga menggunakan tingkatan dalam pengajaran bahasa asing seperti apa yang dikemukakan oleh Harmer (2004), tetapi dengan istilah yang berbeda: dasar satu, dasar dua, dan menengah. Selanjutnya, penjenjangan kemampuan pemelajar BIPA Universitas Trisakti akan dibagi menjadi tiga bagian: tingkat pemula, tingkat dasar, dan tingkat pramadya.

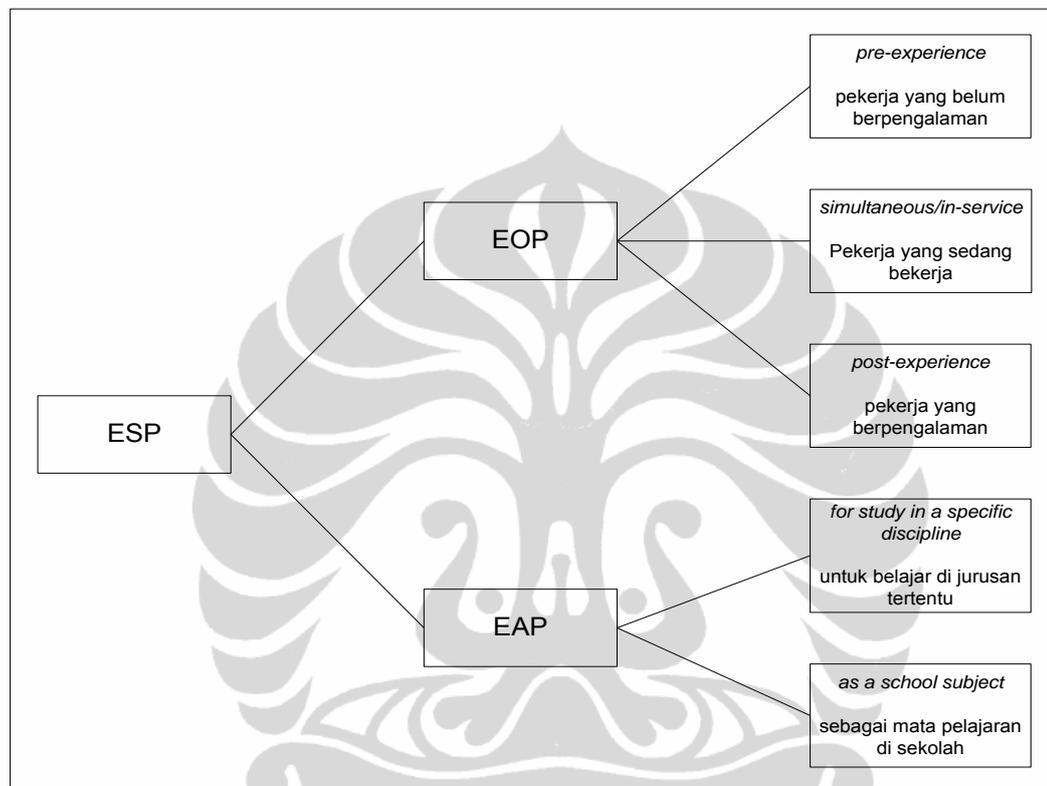
2.2 Definisi Pengajaran Bahasa untuk Tujuan Khusus

Pengertian pengajaran bahasa untuk tujuan khusus telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Pengajaran bahasa untuk tujuan khusus lebih sering sering merujuk pada pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes/ESP*).

ESP adalah sebuah gerakan yang berdasarkan ide bahwa pengajaran bahasa seharusnya disesuaikan dengan pembelajaran bahasa dan kebutuhan penggunaan bahasa dari kelompok pemelajar –dan juga sensitif dengan konteks sosial budaya yang akan ditemui ketika pemelajar ini menggunakan bahasa Inggris (John dan Price-Machado, dalam Celce–Muria, 2001). Tujuan dari *ESP* itu sendiri adalah membuat pemelajar mampu untuk menggunakan bahasa target sesuai dengan fungsinya di dalam situasi bahasa target (Hutchinson dan Waters, 1987).

Biasanya, *ESP* dibagi menjadi dua bagian besar, *English for Academic Purposes (EAP)* dan *English for Occupational Purposes (EOP)* (Dudley–Evans, dikutip dari Nunan, 2004: 132; Dudley–Evans dan St. John, 2002).

Gambar 2.2 Pembagian *ESP*



EAP berhubungan dengan kebutuhan berbahasa Inggris dalam konteks akademik, sedangkan *EOP* berhubungan dengan tujuan profesional yang berkaitan dengan pekerjaan. Keduanya memiliki tujuan pengajaran yang khusus dan spesifik.

Dudley–Evans (2002) mendefinisikan *ESP* sebagai berikut:

A. Karakteristik absolut:

- *ESP* adalah rancangan untuk dapat menemukan kebutuhan yang spesifik dari pemelajar
- *ESP* membuat metodologi aktivitas pengajaran menjadi berguna
- *ESP* adalah pusat dari bahasa, (tata bahasa, leksis, rujukan), wacana keterampilan, dan *genre* yang layak bagi aktivitas berbahasa

B. Karakteristik variabel:

- *ESP* dapat berhubungan atau didesain untuk jurusan yang spesifik
- *ESP* dapat menggunakan, dalam situasi pengajaran yang spesifik, metodologi yang berbeda dari pengajaran *general English*
- *ESP* biasanya dirancang untuk pemelajar dewasa, pada institusi atau situasi pekerjaan yang profesional.
- *ESP* adalah rancangan umum bagi pemelajar tingkat menengah ataupun lanjut. Hampir semua pengajaran *ESP* membutuhkan pengetahuan bahasa tingkat dasar, tetapi dapat juga digunakan pada tingkat pemula (Dudley-Evans dan St. John, 1998: 4–5).

Kedua karakteristik itu banyak dirujuk dalam perancangan pengajaran bahasa untuk tujuan khusus, baik untuk tujuan akademik maupun untuk tujuan profesional. Dari definisi yang dikemukakan oleh Dudley–Evans dan St. John (2002), *ESP* hendaknya didasarkan pada analisis kebutuhan pemelajar yang disesuaikan dengan tujuan mereka mempelajari bahasa target. Mengenai *ESP*, Widdowson (dalam Long dan Richards, 1987) berpendapat bahwa jika kebutuhan sebuah kelompok pemelajar dapat dispesifikasi dengan akurat, spesifikasi ini dapat digunakan untuk menentukan isi dari program pengajaran yang akan memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, pengajaran untuk tujuan khusus lebih mengarah pada pemberian materi pelajaran bahasa yang memang disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa pemelajar. Rancangan pengajaran bahasa dibuat berdasarkan alasan mengapa pemelajar membutuhkan bahasa itu. Dua alasan utama yang memayungi cabang *ESP* lain adalah *EAP* dan *EOP*.

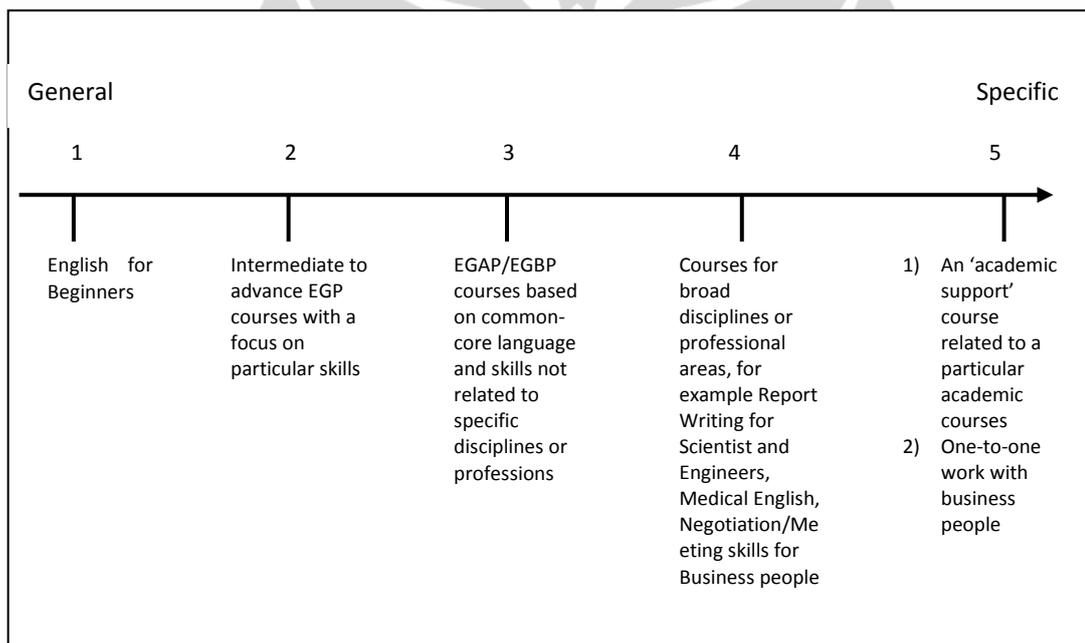
2.3 Definisi Pengajaran Bahasa untuk Tujuan Akademik

Pengajaran BIPA di Universitas Trisakti bagi mahasiswa asing yang akan mengikuti program perkuliahan lanjutan reguler, termasuk ke dalam pengajaran bahasa untuk tujuan khusus. Tujuan khusus yang dirujuk adalah pengajaran yang berhubungan dengan bidang akademik, sesuai dengan minat dan jurusan masing-masing, karena mahasiswa membutuhkan bahasa Indonesia agar dapat mengikuti perkuliahan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran BIPA di Universitas Trisakti dapat digolongkan dalam pengajaran *EAP*. Meskipun demikian, pengajaran bahasa yang dikhususkan untuk tujuan akademik pada program BIPA Universitas Trisakti baru diberikan ketika

pemelajar berada di tingkat pramadya. Pemelajar di tingkat pemula dan dasar mendapatkan pengajaran bahasa untuk tujuan yang lebih umum, yaitu bahasa untuk komunikasi sehari-hari.

Dasar dari pengajaran bahasa untuk tujuan akademik adalah kontinum tipe pengajaran bahasa yang dikemukakan oleh Dudley–Evans dan St. John (2002: 9) seperti yang terlihat pada gambar 2.3. Meskipun kontinum itu ditujukan untuk pengajaran bahasa Inggris, tetapi tetap sesuai untuk diterapkan pada pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Indonesia.

Gambar 2.3 Kontinum Tipe Pengajaran Bahasa menurut Dudley–Evans dan St. John (2002: 9)



Berdasarkan kontinum di atas, pengajaran BIPA di Universitas Trisakti yang berorientasi pada tujuan akademik, sesuai dengan tingkatan ketiga dari kontinum.

Mengutip Strevens, Hamp-Lyons (dalam Carter dan Nunan, 2004) pengajaran *EAP* dapat dispesifikasi menjadi empat cara:

1. dengan membatasi pengajaran bahasa hanya pada keterampilan yang dibutuhkan secepatnya oleh pemelajar,

2. dengan menyeleksi dari keseluruhan bahasa menjadi hanya kosakata, tata bahasa, fungsi bahasa, dll., yang dibutuhkan secepatnya oleh pelajar,
3. dengan memasukkan topik, tema, dan wacana yang konteksnya langsung berhubungan dengan kebutuhan berbahasa pelajar yang dibutuhkan secepatnya, dan
4. dengan hanya memberikan bahasa untuk fungsi komunikatif yang berhubungan dengan kebutuhan berbahasa pelajar yang dibutuhkan secepatnya.

Banyak program *EAP* yang memfokuskan pada pembelajaran membaca dan menulis yang berhubungan dengan bidang akademik. Pengajaran BIPA di Universitas Trisakti termasuk ke dalam program pengajaran bahasa untuk tujuan akademik yang memfokuskan pada keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dipandang mempunyai porsi yang sama penting dengan membaca dan menulis karena mahasiswa membutuhkan keterampilan menyimak agar dapat mengikuti perkuliahan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Pengajaran BIPA tingkat pramadya di Universitas Trisakti lebih sesuai jika digolongkan kepada pembelajaran bahasa untuk tujuan akademik umum atau sepadan dengan *English for General Academic Purposes (EGAP)*. Masih merujuk pada Dudley–Evans dan St. John (2002), *EGAP* itu sendiri adalah pengajaran bahasa beserta kemahirannya yang bersifat akademik dan dapat digunakan untuk semua jurusan. Oleh karena itu, pengajaran BIPA tingkat pramadya di Universitas Trisakti berada di tingkatan ketiga kontinum karena di tingkatan itu pengajaran bahasa lebih mengarah pada pengajaran bahasa untuk tujuan akademik umum.

2.4 Definisi Pengajaran BIPA

Program pengajaran BIPA sampai saat ini adalah program pengajaran yang semakin berkembang. Alwi mencermati bahwa pengajaran BIPA secara khusus mulai dibahas pada Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 dan terus berlanjut hingga saat ini (Alwi, 2000). Ini menunjukkan bahwa pengajaran BIPA mempunyai potensi untuk terus dikembangkan oleh institusi dan pengajar BIPA. Menurut Rofi'uddin, pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asli karena pelajar BIPA memiliki bahasa pertama dan latar belakang budaya yang

berbeda dengan budaya Indonesia (Rofi'uddin, 2000). Pemelajar BIPA pada umumnya memiliki kepentingan tersendiri yang mengharuskannya mempelajari bahasa Indonesia.

Karmin dalam Iskandarwassid dan Sunendar (2008) mengajukan gagasannya yang terkait dengan pengajaran BIPA. Menurutnya, pengajaran BIPA memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam pengajaran BIPA antara lain yang berikut.

1. Pelajar BIPA mengenal bahasa Indonesia sengan lambang identitas nasional Indonesia.
2. Pelajar BIPA memahami bahasa Indonesia secara linguistis (ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata).
3. Pelajar BIPA mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ragamnya baik secara reseptif maupun produktif.
4. Pelajar BIPA mampu mengapresiasi sastra Indonesia dalam berbagai bentuknya (prosa, puisi, drama, syair lagu).

Dari tujuan umum itu dapat terlihat bahwa secara garis besar pengajaran BIPA bertujuan untuk mengenalkan bahasa Indonesia untuk kemudian dipahami secara kebahasaan, lalu digunakan sesuai ragamnya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengapresiasi sastra Indonesia. Empat tujuan umum ini cukup untuk mawadahi pengajaran BIPA secara garis besar.

Tujuan khusus yang diajukan oleh Karmin, di antaranya yang berikut.

1. Mengucapkan kata dan kalimat yang tepat dan intonasi yang sesuai dengan maksudnya,
2. Menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baku dan tepat,
3. Menggunakan berbagai bentuk imbuhan dengan maknanya,
4. Mendapatkan dan menggunakan sinonim, antonim, dan homonim,
5. Memahami bahwa pesan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan dapat menggunakannya,
6. Memahami bahwa bentuk yang sama dapat mengungkapkan berbagai makna,
7. Mengetahui dan menikmati puisi, prosa, dan drama Indonesia,
8. Menerima pesan dan ungkapan perasaan orang lain dan menanggapi secara lisan dan tertulis,
9. Mengungkapkan perasaan, pendapat, angan-angan, dan pengalaman secara lisan dan tertulis sesuai dengan medianya,
10. Berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan menurut keadaan, dan

11. Menikmati keindahan dan menangkap pesan yang disampaikan dalam puisi, prosa, drama, dan syair lagu (*ibid*).

Tujuan khusus yang dikemukakan oleh Karmin diturunkan dari tujuan khususnya sehingga keterkaitannya dapat terlihat dengan jelas.

Sejalan dengan Rofi'uddin dan Karmin, Gani berpendapat bahwa pada hakikatnya, pengajaran BIPA bertujuan agar peserta memiliki pengetahuan kebahasaan bahasa target, bersikap positif terhadap bahasa target dan kegiatan berbahasanya, serta terampil menerapkan pengetahuan itu dalam setiap tindak berbahasa di bahasa target (Gani, 2000). Pendapat Gani itu mencakup pengetahuan kognitif dan afektif untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan pemelajar.

Lapoliwa (1996) menyatakan, tiga macam tujuan atau alasan penutur asing mempelajari bahasa Indonesia, yaitu karena alasan akademik, alasan ekonomi, dan untuk keperluan praktis. Penutur asing memiliki alasan dalam bidang akademik jika dirinya harus melakukan hal yang berkaitan dengan bidang akademik, misalnya melakukan penelitian atau ikut serta dalam perkuliahan yang mengharuskan digunakannya bahasa Indonesia. Alasan ekonomi dapat juga menjadi sebab penutur asing mempelajari bahasa Indonesia. Mereka yang menjalankan bisnisnya atau melakukan kegiatan perdagangan di Indonesia membutuhkan bahasa Indonesia dalam kegiatan ekonominya. Penutur asing yang menginginkan kemudahan dalam berkomunikasi ketika berkunjung ke Indonesia membutuhkan bahasa Indonesia untuk komunikasi praktis. Oleh karena itu, alasan keperluan praktis menjadi sebab mengapa mereka mempelajari bahasa Indonesia.

Dari uraian mengenai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran BIPA adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi penutur bahasa yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia dan budaya pertamanya bukan budaya Indonesia. Berdasarkan alasannya, dapat dilihat bahwa perbedaan kebutuhan akan bahasa Indonesia turut memengaruhi mutu penguasaan bahasa yang juga berbeda. Namun, di antara semuanya dapat ditarik benang merah bahwa tujuan utama dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah mampu berkomunikasi di dalam bahasa target.

2.5 Definisi Silabus

Dalam merencanakan sebuah program pengajaran, dikenal dua istilah yaitu *kurikulum* dan *silabus*. Merujuk pada Rodgers dalam Johnson (1989), istilah *kurikulum* diartikan sebagai sebuah proses penentuan keputusan yang relevan dan salah satu produknya adalah silabus. Kurikulum itu sendiri mempunyai konsep yang lebih luas dibandingkan silabus. Silabus menjabarkan isi dari pengajaran yang harus tercakup sebagai bagian dari keseluruhan program. Menurut Yalden (1983) istilah *silabus* dapat juga diartikan sebagai *blueprint*, yaitu sebuah rencana yang isinya akan diterapkan oleh pengajar di dalam kelas.

Menurut Armstrong, mengutip dari Allen, *silabus* berarti “prosedur untuk menentukan urutan struktur tata bahasa, kosakata, dan fonologi yang akan diajarkan di dalam sebuah program pengajaran bahasa” (Armstrong, 1995). Prosedur itulah yang harus disusun oleh pengajar sebelum memulai program pengajarannya. Menurut McKay yang dikutip oleh Brown, “silabus menyediakan sebuah fokus yang harus dipelajari, bersamaan dengan penilaian mengenai bagaimana isi sebaiknya dipilah dan disusun” (Brown, 1995). Pemilahan dan penyusunan ini yang harus dilakukan oleh pengajar pada program pengajaran bahasa.

Breen berpendapat bahwa silabus secara ideal sebaiknya berisi sebagai berikut:

1. Sebuah kerangka kerja pengetahuan yang jelas dan kemampuan yang diseleksi agar layak untuk keseluruhan tujuan.
2. Keberlanjutan dan pengarahan untuk pembelajaran di dalam kelas bagi pengajar dan pemelajar.
3. Sebuah rekaman bagi pengajar lain tentang apa yang sudah dipelajari dalam pembelajaran.
4. Sebuah dasar untuk evaluasi perkembangan pemelajar.
5. Sebuah dasar untuk mengevaluasi kelayakan sebuah program dalam hubungan dengan keseluruhan tujuan dan identifikasi kebutuhan pemelajar yang dilakukan sebelum dan selama program berlangsung.
6. Isi silabus layak untuk kurikulum yang lebih luas, pemelajar di kelas khusus, dan situasi pendidikan serta masyarakat yang lebih luas tempat program itu berada (Breen, dalam Carter dan Nunan, 2004).

Pendapat Breen itu sejalan dengan pendapat McKay dan pendapat Allen yang dikutip oleh Armstrong (1995). Ketiganya berbicara tentang satu prosedur yang berisi kerangka kerja dan isi dari sebuah program pengajaran.

Merujuk pada Yalden (1983), terdapat enam tipe silabus komunikatif.

1. Struktural–Fungsional
2. Struktur dan Fungsi
3. Fokus pada Variabel
4. Fungsional
5. Nosional secara keseluruhan, dan
6. Komunikatif secara keseluruhan.

Tipe silabus yang dikemukakan oleh Yalden kemudian banyak dirujuk oleh pengajar bahasa. Tipe silabus yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar dan situasi pengajaran yang berlangsung.

Sedikit berbeda dengan Yalden (1983), Brown (1995) mengemukakan tujuh tipe silabus.

1. Silabus Struktural
2. Silabus Situasional
3. Silabus berbasis Topik
4. Silabus Fungsional
5. Silabus berdasarkan Nosi
6. Silabus berdasarkan Keterampilan, dan
7. Silabus berdasarkan Tugas

Dari tujuh jenis silabus itu, Brown (1995) berpendapat bahwa ada *mixed* atau *layered syllabus*.

... kadang-kadang dua silabus atau lebih dapat digabungkan menjadi tipe silabus yang berbeda, dan di lain waktu bisa terdapat silabus sekunder atau tertier yang ada di bawah silabus primer. Silabus campuran ada ketika penulis memilih untuk menggabungkan dua silabus atau lebih menjadi silabus yang tipenya kelihatan berbeda (Brown, 1995: 12).

Mixed atau *layered syllabus* (silabus campuran) terlihat berbeda dari tipe silabus lain. Namun, sebenarnya silabus campuran ini adalah beberapa silabus yang digabungkan. Sejalan dengan Brown (1995), Harmer (2002) menyebut silabus jenis ini dengan istilah *multi-syllabus*. Silabus campuran inilah yang dijadikan acuan dalam menyusun silabus BIPA bagi pemelajar di Universitas Trisakti. Silabus campuran yang disusun dikhususkan bagi pemelajar tingkat

pramadya. Berdasarkan berbagai definisi di atas, silabus dapat disimpulkan sebagai sebuah rancangan pengajaran untuk sebuah program yang disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa pemelajar beserta situasi pengajarannya.

2.6 Definisi Analisis Kebutuhan

Dalam merancang sebuah silabus, khususnya bagi pengajaran bahasa untuk tujuan khusus, perlu dilakukan analisis kebutuhan pemelajar. Menurut Dudley-Evans dan St. Jhon (1998) analisis kebutuhan adalah sebuah proses mencari tahu apa dan bagaimana sebuah pengajaran akan dilakukan. Analisis kebutuhan ini penting dilakukan karena pemelajar memiliki tipe yang berbeda dan jenis kebutuhan berbahasa yang berbeda pula, sehingga apa yang akan diajarkan seharusnya sesuai dengan apa yang mereka butuhkan (Richards, 2002). Dari pengumpulan data kebutuhan berbahasa inilah sebuah rancangan program pengajaran disusun.

Menyoroti analisis kebutuhan, Brown (1995) menyatakan bahwa analisis kebutuhan sering dilihat sebagai identifikasi bentuk bahasa yang akan digunakan oleh pemelajar di bahasa target saat mereka harus mengerti dan memproduksi bahasa itu. Fokus dari analisis ini adalah pemelajar dan kebutuhan mereka dilihat dari kaidah bahasa. Analisis kebutuhan penting untuk program EAP, khususnya dalam perencanaan program dan pengajarannya (Hamp-Lyons, dalam Carter dan Nunan, 2004) karena melalui analisis kebutuhan perencanaan program dan pengajarannya dapat disusun sesuai dengan kebutuhan berbahasa pemelajar.

Tujuan dari analisis kebutuhan, seperti yang dinyatakan oleh Richards (2002) antara lain:

- menemukan keterampilan berbahasa apa yang dibutuhkan pemelajar dalam rangka mempertunjukkan peran tertentu, seperti manajer pemasaran, pemandu wisata, atau mahasiswa di universitas,
- membantu menentukan jika program yang sudah berlangsung memang dialamatkan untuk memenuhi kebutuhan pemelajar yang berpotensi,
- menentukan pemelajar mana, di dalam suatu kelompok, yang paling membutuhkan pelatihan di keterampilan bahasa tertentu,
- mengidentifikasi perubahan arah yang dirasa penting dilakukan oleh kelompok tertentu,

- mengidentifikasi jarak antara apa yang bisa dilakukan pemelajar dan apa yang seharusnya bisa mereka lakukan, dan
- Mengumpulkan informasi tentang masalah tertentu yang dialami oleh pemelajar (Richards, 2002: 52).

Analisis kebutuhan dilakukan dengan tujuan menemukan kemahiran berbahasa apa yang diperlukan pemelajar dalam rangka menjalankan suatu peran tertentu, juga untuk menentukan apakah program pembelajaran yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan pemelajar serta untuk menentukan pemelajar mana yang paling membutuhkan pelatihan dalam kemahiran berbahasa tertentu. Selain itu, analisis kebutuhan juga bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan arah yang dirasa penting oleh pemelajar, untuk mengidentifikasi jarak antara apa yang dapat dilakukan pemelajar dan apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh pemelajar. Tujuan analisis kebutuhan yang terakhir adalah untuk mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang dialami oleh pemelajar.

Terdapat perbedaan yang cukup jelas antara kebutuhan berbahasa asing secara umum dengan kebutuhan berbahasa asing untuk kebutuhan khusus dilihat dari sudut pandang pemelajar, sudut pandang kebutuhan, dan dasar pendidikannya. Brindley (dalam Johnson, 1989) membuat perbandingan keduanya yang dirangkum dalam tabel 2. 1.

Tabel 2.1 Perbandingan Orientasi Kebutuhan Berbahasa

Diadaptasi dan dimodifikasi dari Brindley (dalam Johnson, 1989: 67)

	Orientasi Bahasa untuk Tujuan Umum	Orientasi Bahasa untuk Tujuan Khusus
Sudut pandang pemelajar	Pemelajar dipandang sebagai pemelajar bahasa.	Pemelajar dipandang sebagai pengguna bahasa.
Sudut pandang kebutuhan	Kebutuhan dilihat sebagai jurang antara keadaan saat ini dan keinginan dalam kemahiran berbahasa secara umum.	Kebutuhan dilihat sebagai jurang antara kemampuan berbahasa saat ini di area yang spesifik dan kemampuan berbahasa yang dibutuhkan dalam situasi komunikasi tertentu.

Dasar pendidikan	Pemelajar bahasa belajar lebih efektif di dalam kelompok dengan tingkat kemampuan bahasa yang sama. Pemelajar bahasa belajar lebih efektif jika isi program disiapkan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.	Pengguna bahasa belajar lebih efektif jika isi program sesuai dengan area kebutuhan atau minat mereka. Kemampuan berbahasa secara umum tidak sepenting kemampuan untuk berkomunikasi di area yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.
-------------------------	---	---

Mengutip van Hest dan Oud-de Glas, West (1994) mengatakan bahwa kebutuhan target dapat dibagi menjadi tiga tingkatan. Tingkat yang paling dasar adalah analisis situasi target yang pelaksanaannya sedikit lebih jauh daripada sekadar mengidentifikasi bahasa apa yang dibutuhkan. Survei lain pelaksanaannya dapat lebih jauh lagi dan dapat menentukan kebutuhan yang sesuai dengan keterampilan berbahasa yang diutamakan. Analisis kebutuhan paling banyak diartikan dalam lingkup situasi atau fungsi yang langsung menggunakan bahasa, contohnya mendengarkan perkuliahan atau menulis surat resmi. Kebutuhan itu adalah jenis yang diperlukan oleh pemelajar agar dapat berkomunikasi secara efektif di dalam situasi target.

Mengutip Munby, Richterich, dan Chanceril, Jordan (1997) mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam menganalisis kebutuhan, yaitu *Target Situation Analysis (TSA)* dan *Present Situation Analysis (PSA)*. *TSA* difokuskan pada kebutuhan berbahasa apa yang dibutuhkan pemelajar di akhir program dan kemampuan berbahasa apa yang harus dikuasai. *PSA* difokuskan pada kemampuan berbahasa yang sudah diperoleh oleh pemelajar di awal program dan apa yang harus dikembangkan. Jika *TSA* berorientasi pada hasil akhir, maka *PSA* memperkirakan kekuatan dan kelemahan pemelajar ketika di dalam kegiatan belajar bahasa (Dudley-Evans dan St. John, 2002).

Pengumpulan informasi dalam analisis kebutuhan dapat dilakukan sebelum, selama, ataupun sesudah sebuah program berlangsung (Richards, 2002). Aktivitas ini dimaksudkan agar pengajar dapat mengetahui dan memperbaiki program atau materi pengajaran mereka. Jika dilakukan di awal, pengajar dapat menyusun rencana pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan pemelajarnya dan sejalan

dengan keinginan institusi akan kemampuan bahasa yang diharapkan dapat dicapai. Jika dilakukan selama program berlangsung, pengajar dapat mengetahui apakah pengajaran yang sedang dilakukan sesuai dengan kebutuhan pengajar dan apabila ada yang tidak sesuai maka pengajar dapat memperbaiki atau menyesuaikannya. Sebaliknya, jika dilakukan di akhir program pengajar dapat meminta balikan dari pemelajar tentang program pengajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil balikan ini dapat dijadikan acuan dalam pembuatan rencana program pengajaran berikutnya.

Analisis kebutuhan peserta BIPA di Universitas Trisakti dilakukan di akhir program karena hampir semua pemelajar merasa tidak puas dengan program pengajaran yang mereka ikuti. Pengumpulan data penelitian terkait dengan analisis kebutuhan untuk merancang silabus pernah dilakukan oleh Rusiana (2005) yang merancang silabus bahasa Inggris untuk mahasiswa jurusan teknik mesin di Politeknik Negeri Jakarta dan Sudarto (1999) yang merancang silabus bahasa Inggris untuk akademi sekretari.

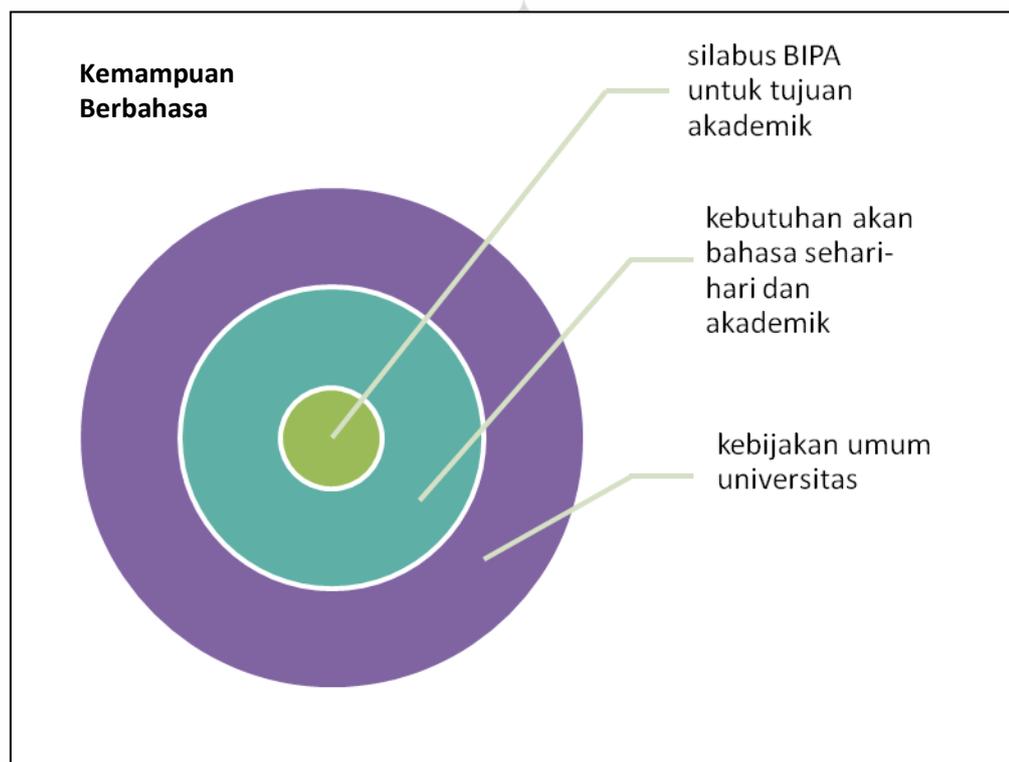
2.7 Kerangka Konseptual Penelitian

Silabus adalah elemen penting yang harus ada dalam setiap pengajaran karena dijadikan pedoman untuk kegiatan belajar mengajar. Universitas Trisakti tidak memiliki silabus di awal program untuk dijadikan pedoman. Perencanaan pengajaran hanya dilakukan dengan berkomunikasi antara pengajar. Dari hasil komunikasi tersebut dapat diketahui materi apa yang harus diajarkan kepada pemelajar di hari belajar berikutnya.

Pusat Bahasa Universitas Trisakti memiliki target pencapaian yang harus dicapai oleh pemelajar BIPA. Tujuan dari diadakannya program ini adalah memberikan pengajaran bahasa Indonesia agar pemelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam bidang akademik. Kebutuhan pemelajar di tingkat pemula dan dasar lebih mengarah kepada kebutuhan untuk berkomunikasi sehari-hari. Pemelajar di tingkat pramadya selain membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi juga membutuhkan bahasa agar dapat mengikuti perkuliahan reguler. Kebutuhan pemelajar yang harus diakomodasi dalam tingkat ini lebih banyak mengarah pada

kebutuhan berbahasa untuk bidang akademik karena mereka dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan cara berkomunikasi dengan pembicara asli di bahasa Indonesia. Kerangka konseptual penelitian ini dapat terlihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian



Silabus pengajaran yang berdasarkan analisis kebutuhan pemelajar sangat penting untuk disusun oleh institusi. Berdasarkan hasil wawancara, pengisian kuesioner, dan analisis dokumen dapat diketahui kebutuhan pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Pemelajar, yang sebagian besar adalah mahasiswa tingkat lanjutan, merasa penting untuk menguasai bahasa Indonesia khususnya yang berhubungan dengan bidang akademik mereka.

Pada bab berikutnya, akan dibahas tahapan penelitian menyangkut ancangan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, alur kegiatan, dan metode analisis untuk kemudian menghasilkan rancangan silabus program BIPA. Selain itu, pada bab 3 saya akan mengemukakan pengalaman penelitian.

